

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan implikasi penelitian dalam berita yang dimuat dalam Detikcom dalam tiga aspek yakni aspek teoritis, aspek praktis, dan aspek social. Implikasi teoritis akan menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari penelitian ini bagi teori yang dijabarkan sebelumnya pada bab I implikasi praktis menjelaskan tentang kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini bagi perusahaan atau manajemen yang terkait dengan penelitian, sedangkan implikasi sosial berupa penjelasan kontribusi penelitian terhadap masyarakat luas.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemberitaan mengenai tato Hello Kitty yang terjadi di Yogyakarta dan kemudian menjadi viral karena diangkat di berbagai media massa baik elektronik, cetak, hingga media siber seperti Detikcom. Detikcom sebagai media siber terbesar dan paling banyak dikunjungi, menulis pemberitaan mengenai kasus ini dengan memberikan pembaharuan secara berkala hingga kasus ini selesai. Ada delapan berita yang ditulis oleh Detikcom mengenai kasus ini.

#### **4.1 Simpulan**

Setelah melalui proses analisis terhadap delapan berita melalui metode analisis wacana model Sara Mills terlihat dari elemen-elemen:

Karakter perempuan dalam pemberitaan kasus tato Hello Kitty dapat disimpulkan melalui delapan berita yang ditulis secara terus-menerus oleh Detikcom. Perempuan ditampilkan sebagai karakter yang lemah, tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. La (korban) mengalami kekerasan berganda dalam pemberitaan. Pertama, ia dianggap tidak dapat menjalankan nilai-nilai positif sebagai seorang pelajar. Kedua, La juga mengalami kekerasan fisik yang terjadi karena penyekapan oleh Rt. Selain itu baik pelaku dan korban juga dianggap sebagai remaja yang meresahkan warga karena dianggap melawan norma masyarakat. Perempuan dalam pemberitaan ini walaupun sudah menjadi korban namun tetap mendapatkan penghakiman dari masyarakat melalui kolom komentar yang ada di setiap pemberitaan Detikcom. Dalam 8 berita yang dirilis oleh Detikcom, ditemukan ada delapan berita yang di dalamnya mengandung labelisasi terhadap La dan Rt. Empat berita menyebutkan bahwa Rt dilabeli sebagai janda muda yang mempunyai makna negative bagi masyarakat Indonesia.

Analisa teks terkait tubuh juga dilakukan dengan cara mengamati atribut-atribut yang dipakai oleh perempuan dalam pemberitaan. La sebagai korban dilecehkan berulang kali dalam teks yang dilakukan oleh masyarakat dalam kolom komentar. La lebih banyak mendapatkan kekerasan daripada pembelaan padahal ia seharusnya dibela karena telah mengalami kekerasan. Atribut-atribut yang menempel ditubuhnya seperti jilbab dan seragam sekolah juga dinilai tidak layak dipakai La

memiliki tato ditubuhnya. Hal ini tidak saja terjadi pada La namun juga Rt. Hal ini menunjukkan relasi yang mendiskriminasikan perempuan.

Suara dominan dari pihak kepolisian dan komentar Redaksi *Detikcom* menjelaskan bahwa Rt sebagai pelaku terjebak dalam pola pikir dominan yang menganggap dia bukan dari bagian masyarakat yang baik. Lebih lanjut, tidak hanya Rt, La sebagai korban juga terjebak dalam posisi serupa. Kasus tato Hellokitty ini merupakan kasus dengan ciri baru dimana pelaku utama yang merencanakan kejahatan sadis dan terencana ini merupakan seorang perempuan juga. Kasus Tato Hellokitty ini berusaha melawan pola pikir dominan yang mengatakan bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan kekerasan. *Detikcom* memberikan ruang yang luas untuk kepolisian dalam menceritakan kasus penyekapan dan penganiayaan ini melalui perspektifnya delapan berita yang di dalamnya mengandung unsur subjek pencerita. Berita yang memuat tambahan unsur pencerita pada kasus ini sebanyak dua berita. Sedangkan pihak kepolisian mendapatkan porsi enam berita dalam menceritakan peristiwa kasus tersebut. Meski ke delapan berita tersebut memihak korban (La) selaku perempuan. Namun korban dan perempuan lain yang merupakan pelaku juga tidak mendapatkan ruang untuk menjelaskan kasus melalui perspektifnya. Korban dan pelaku digambarkan melalui perkataan kepolisian, AKP M. Akbar Bantilan. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka perempuan mengalami diskriminasi dalam teks, dan melalui ruang inilah pembaca ditempatkan oleh *Detikcom* mengikuti logika yang didominasi laki-laki

Pada penelitian ini dapat dilihat dari pemberitaan dan kolom komentar yang diberikan netizen dalam menanggapi kasus Tato Hellokitty di Yogyakarta. Persoalan terkait bagaimana Rt melakukan kejahatannya terhadap La, serta penampilan fisik yang mereka miliki juga tidak luput dievaluasi, juga bagaimana pendapat dari redaksi Detikcom dalam kerangka wawancara yang seksis. Pandangan dari kepolisian dan redaksi Detikcom menempatkan kedua perempuan ini dalam posisi pasif dan didominasi. Detikcom melakukan permainan bahasa, melalui kata. Detikcom yang memposisikan inferioritas perempuan dalam pemberitaan dengan legitimasi kepolisian yang malah menyudutkan perempuan baik pelaku maupun korban. Setidaknya ada delapan berita yang dirilis detikcom yang mengandung kalimat-kalimat multiinterpretasi

Berdasarkan analisis atas keseluruhan teks berita di atas, penulis melihat bahwa pemosisian subjek dan objek sangat menentukan bagaimana teks hadir dan dimaknai khalayak pembaca. Teks-teks berita seperti di atas sangat bias gender, karena semua peristiwa hanya dituturkan dari sudut pandang laki-laki melalui perkataan pihak kepolisian, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan (korban) bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki (kepolisian). Tidak mengherankan dalam teks semacam ini perempuan (korban) selalu menjadi objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Perempuan korban kekerasan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Sebaliknya, perspektif laki-laki

dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Dalam teks-teks berita tersebut, semua peristiwa kekerasan diceritakan melalui perspektif kepolisian yang mewakili perspektif laki-laki, dan menempatkan laki-laki sebagai subjek penceritaan. Teks-teks berita tersebut sebagian besar hanya menampilkan suara tunggal dari kepolisian. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Penulis juga melihat, posisi pembaca sangat mungkin ditampilkan pada posisi laki-laki, karena mengikuti teks atas peristiwa kekerasan tersebut, pembaca pun diposisikan seperti ketika ia memerankan diri sebagai pihak yang berwenang. Pembaca seakan diajak untuk lebih bersimpati kepada korban namun juga menyalahkannya atas kejadian yang ia alami. Dengan pemosisian semacam itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh wartawan. Pembaca juga akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pihak yang berwenang (kepolisian). Berikut ini penjelasan lebih lengkap mengenai keseluruhan isi berita:

Ideologi gender tersosialisasi dan terinternalisasi lewat pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan juga dalam lingkungan masyarakat. Disosialisasikan kepada jurnalis yang menyerap nilai-nilai itu secara individu, dan melalui jurnalis berpotensi menyebarkan dan memperkuatnya melalui berita yang ditulis di surat kabar. Hal ini juga secara tidak sadar tertampilkan ketika mereka

membuat berita kekerasan terhadap perempuan, yang ditulis adalah berita yang mainstreamnya bersifat maskulin karena memakai perspektif dan nilai laki-laki

Wartawan sebagai penulis berita, bukan hanya membuat posisi pembaca ditampilkan dalam posisi kepolisian (perspektif laki-laki), tetapi juga membuat perempuan korban kekerasan direpresentasikan secara buruk dalam teks berita. Dan, pada akhirnya "kerja sama" wartawan dan pembaca ini ikut melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.

Siregar (1999:439) mengatakan Bahasa dan konsep yang digunakan perempuan berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman yang membentuk persepsi di antara mereka. Perbedaan bahasa tersebut dapat diamati dalam gaya bertutur masalah yang dikemukakan, dan hal yang menjadi pusat perhatian ini bisa melahirkan bahasa yang seksis jika diterapkan terhadap situasi umum atau situasi khusus jenis kelamin.

Bahasa dan konsep yang seksis ini paling menonjol dalam berita-berita perkosaan dan pelecehan seksual. Kebanyakan wartawan sering mengganti kata memperkosa dengan kata-kata yang bias seperti merenggut kegadisan, menodai, menggagahi, menggauli, minta dilayani, dan melampiaskan nafsu.

Terkait dengan kasus kekerasan perempuan tataro Hello Kitty Yogyakarta, wartawan memakai kata 'dianiaya' dan 'dimasuki' botol dibagian kemaluannya yang

memberikan kesan bahwa perempuan yang sudah tidak gadis lagi karena diperkosa, merupakan aib karena sudah ternoda. Sementara kehilangan keperjakaan tidak pernah dianggap sebagai suatu yang patut disesali atau diributkan. Tidak ada laki-laki yang ternoda karena memperkosa, hanya perempuan yang menjadi korban dan memperoleh stigma.

Pemilihan dan konsep yang berangkat dari perspektif yang berbeda, akan semakin memojokkan posisi perempuan, dalam kasus ini pelaku dan korban. Ketika tindak kekerasan terjadi atas dirinya, perempuan sudah mengalami penindasan dan ketersisihan. Selanjutnya ketika peristiwa tersebut diberitakan kembali ia mengalami kedua hal itu untuk kedua kalinya. Karena pengalaman, masalah, dan penderitaannya tidak terwakilkan dengan bahasa serta konsep yang bias dan berpihak.

Salah satu contoh ketika pelaku yang juga perempuan juga menjadi korban dalam pemberitaan adalah adanya label janda muda yang juga memojokkan posisi perempuan.

Bisa dipahami karena keterbatasan nara sumber dan waktu, maka reporter kurang leluasa menggali informasi yang terjadi di balik peristiwa. Hal ini tercermin dari nara sumber pertama yang diwawancarai adalah pihak kepolisian dan pelaku. Dengan mayoritas anggota kepolisian laki-laki memiliki cara berfikir dan pengalaman sangat bias laki-laki, maka pernyataan atau keterangan yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian tentu lebih mengacu kepada perspektif laki-laki, sementara suara

perempuan tidak diangkat. Hal inilah yang menyebabkan berita tersebut menjadi timpang.

## **4.2 Implikasi**

### **4.2.1 Implikasi Teoritis**

Penulis menggunakan Feminis Radikal Kultural dan Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory), penelitian ini menjelaskan bahwa berita kekerasan terhadap perempuan kasus tato Hello Kitty dalam situs Detikcom merupakan media yang memposisikan perempuan sebagai subordinat, memarjinalkan dan membungkam perempuan, feminis radika kultural lahir pada feminis gelombang kedua. Feminis radikal kultural memiliki banyak tokoh. Menurut Rosemarie Putnam Tong (2009: 68-70) feminis radikal kultural membantu menjelaskan mengapa feminis radikal berpendapat seks berbahaya dan sebagian menganggapnya penuh kenikmatan. Menurut feminis radikal kultural, kunci pembebasan perempuan adalah dengan menghapuskan semua institusi patriarki (seperti industri pornografi, keluarga, prostitusi dan homoseksualitas yang diwajibkan) dan raktik-praktik seksual yang mengandung objektivitas seksual (2009:69).

Feminis radikal menerangkan wacana “patriarki”, suatu sistem sosial di mana semua laki-laki diasumsikan mendominasi dan menindas perempuan, bertanggung jawab atas posisi perempuan dalam masyarakat. Patriarki dipahami sebagai hasil dari kecenderungan bawaan jahat laki-laki mendominasi perempuan, kebutuhan

ditentukan secara genetic yang mereka dapat memenuhi – dalam contoh terakhir – dengan melatih kekuatan fisik mereka. feminis radikal sudah berada di garis depan mengungkap penyalahgunaan laki-laki terhadap posisi perempuan dan mempolitisasi isu-isu sebelumnya dianggap sebagai pribadi: kekerasan seks, pemukulan istri, incest, pornografi, dan baru-baru ini pariwisata seks dan perdagangan perempuan. Hal ini jelas bahwa laki-laki dapat memiliki tempat dalam utopia feminis radikal. Dalam rangka untuk membebaskan diri sepenuhnya perempuan harus memotong semua hubungan dengan laki-laki dan masyarakat laki-laki, dan membentuk komunitas mereka sendiri. Lesbianisme karena itu harus mengikuti politik pemilihan contoh lain politisasi radikal pribadi.

*Muted Group Theory* adalah teori tahun 1960-1970 yang merupakan sesi gelombang feminis pertama menuju kedua (Krolokke dan Sorensen, 2006: 46). Teori ini disusun oleh Edwin dan Shirley Ardener. Edwin Ardener berasumsi bahwa kelompok sosial atas dalam hierarki masyarakat menentukan system komunikasi sebuah budaya. Karenanya kelompok yang berada dalam hierarki bahwa tidak terartikulasi, dalam hal ini kelompok perempuan, si miskin, dan kelompok kulit berwarna.

Berdasarkan buku *Women and men Speaking*, asumsi dasar dalam *Muted Group Theory* adalah pertama, laki-laki dan perempuan berada dalam dunia yang berbeda oleh karena itu mereka memandang sesuatu dengan cara yang berbeda. Kedua, dominasi laki-laki membuat perempuan kehilangan kesempatan

mengeluarkan ide di masyarakat. Ketiga, perempuan harus dapat menerjemahkan keinginan mereka, perasaan, dan pikiran ke dalam istilah laki-laki agar dapat berkomunikasi (Kramarae, 1981:3)

Menurut teori ini perempuan menghadapi dilema yang timbul dari kenyataan bahwa pengalaman dan sarana komunikasi mereka dibatasi oleh marginalisasi mereka dalam masyarakat dan isolasi relative mereka dalam ranah privat – dianggap tidak hanya relevan dengan wacana public, tetapi juga kurang afektif dari tenaga kerja dibayar dan akibatnya kurang berharga. Perempuan mengartikan pengalamannya ke dalam bahasa laki-laki. Sehingga bahasa bersifat seksis dan memperlakukan perempuan secara berbeda dibandingkan laki-laki, perempuan menjadi seks yang ditandai (Krolokke dan Sorensen, 2006:47)

Dalam setiap kesempatan, perempuan pada umumnya memiliki “rasa” yang sama dengan laki-laki yakni keinginan untuk dikenal banyak orang, keamanan ekonomi dan hidup terhormat. Keduanya juga sama-sama memiliki kapasitas untuk memberikan respon seksual. Masyarakat sering menentukan bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang kuat, sementara perempuan berkewajiban untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Hasil produk media, perempuan dicitrakan untuk menjadi pihak yang kalah atau selalu harus melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki dalam relasi seksual, misalnya. Laki-laki dicitrakan memiliki control terhadap seksualitas kaum perempuan. Bahkan ada sebagian yang mengatakan perempuan hanya memenuhi citra peraduan, yaitu menjadi objek-objek pasif dari hasrat-hasrat

seksual dan erotis laki-laki. Atas dasar ini tampak bahwa tindakan seksual antara laki-laki dan perempuan tidaklah egaliter.

Perempuan menempati posisi sesuai stereotipnya, dalam wilayah profesional. Perempuan sebagai sekretaris, pembawa berita, sebagai model produk, perawat rumah sakit, pramugari, dan bahan berita. Selain itu alasan perempuan sebagai objek media karena laki-laki lebih dominan sebagai yang memiliki ide berita dan perempuan serta minoritas seksual sebagai objek berita, objek seks, dan objek sensasi, sehingga muncul stereotip perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami, dan pantas diajak ke berbagai acara. Itulah stereotip yang dibangun tentang perempuan yang mendapat kritikan sebagai citra yang sering memojokkan perempuan.

Perempuan ada dan dijadikan komoditas oleh media yang berdiri dengan basis ideologi dibalik proses representasi tersebut. Konstruksi sosial dan kebudayaan mengkristal menjadi sebuah ideologi yang bias gender. Memposisikan perempuan subordinat di bawah laki-laki. Bias gender berbarengan dengan ideologi kapitalis, dan budaya patriarki selanjutnya banyak mewarnai media, dan secara sadar atau tidak sadar kemudian menyosialisasikan pada publiknya.

Laki-laki melemahkan perempuan dengan cara menjadikan perempuan sebagai lelucon, melemahkan melalui ritual, melakukan pelecehan dan melakukan control melalui media (Yusriana, 2015:215). Berdasarkan penelitian, laki-laki menjadi

penentu dalam pengambilan keputusan dan sejarah dari sudut pandang perempuan tidak terdokumentasi. Media cenderung dikontrol oleh laki-laki, sehingga perkataan dan kegiatan perempuan menjadi tidak terliput (West dan Turner, 2010)

Ketika media memberitakan peristiwa pemerkosaan dan disebutkan perempuan berkulit kuning langsung dan bertubuh sintal, maka penulisan peristiwa perkosaan itu telah menjadikan perempuan korban sebagai korban untuk kedua kalinya (revictimized). Pertama, ia menjadi korban kekerasan fisik pemerkosa, kedua, dia menjadi korban penulisan, seolah karena kulitnya yang kuning dan tubuhnya yang sintal itulah yang menjadikan penyebab terjadinya kekerasan atas diri perempuan itu.

Sisi lain perempuan dalam sorotan media mengalami proses pembungkaman diantaranya melalui ritual *discourse control*. Melalui ritual, bahwa banyak ritual sosial memiliki dampak dalam membungkam perempuan atau dalam menyatakan bahwa perempuan adalah bawahan laki-laki.

Melalui kontrol, laki-laki mengendalikan banyak keputusan seperti apa yang ada dalam buku sejarah, dan ini menyebabkan sejarah perempuan tidak disentuh. Selain itu, media dikendalikan oleh laki-laki, pembicaraan dan kontribusi perempuan mendapatkan liputan yang relative sedikit di dalam media *mainstream*. Ia hanya objek dari kehidupan laki-laki, sehingga perempuan tidak pernah bisa mengambil keputusan atas dirinya sendiri tanpa laki-laki. Pada aspek ini, komunikasi menempatkan laki-laki sebagai pusat dan perempuan hanya bayang-bayang. Laki-laki menempati dominasi seluruh ruang publik. Mulai dari pengambilan keputusan dan kebijakan

actor utama, tempat di depan, kesempatan yang luas, dan ketersediaan waktu bagi laki-laki. Jika seluruh masalah menempatkan laki-laki sebagai actor dan pemilik akses yang paling dominan, maka perempuan secara tidak sadar telah mengalami pembungkaman.

Detikcom merupakan salah satu bentuk media. Media siber adalah salah satu media yang saat ini paling banyak diakses oleh masyarakat terlebih anak muda. Saat ini media sangat banyak dikontrol laki-laki dan kurangnya pemahaman tentang konsep jurnalisme berbasis gender sehingga membuat wartawan dalam memberitakan tentang perempuan masih menjadikan mereka sebagai objek pemberitaan.

Berita kekerasan terlebih terhadap perempuan selalu memiliki nilai lebih untuk media dalam hal mencari keuntungan. Terlebih jika menggambarkan perempuan yang teraniaya oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Berita tentang penyiksaan hingga pengekangan hingga penganiayaan perempuan di Yogyakarta juga akan dikomodifikasikan agar media banyak pembacanya.

Inti dari Feminis Radikal Kultural dan Teori Kelompok Bungkam adalah posisi perempuan yang dimarjinalkan dan dibungkam persepsinya oleh media. Dalam asumsi penelitian telah disinggung bagaimana perempuan ditempatkan. Berita yang dimuat di Detikcom meminta perempuan berfikir seperti laki-laki namun bersikap seperti perempuan. Perempuan baik korban maupun pelaku pada kasus tato Hello Kitty di Yogyakarta ini cenderung digambarkan sebagai perempuan yang tidak dapat melakukan apa-apa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi wartawan atau

masyarakat pada umumnya dalam melihat penulisan berita yang benar dan emdia juga harus melakukan tugasnya sesuai dengan kode etik yang ada.

#### **4.2.2 Implikasi Praktis**

Meskipun isu tentang peran diskriminasi perempuan telah lama disebarkan, namun tidak banyak perempuan yang benar-benar melawan akan diskriminasi yang terjadi. Selama ini perempuan memperoleh posisi yang merugikan karena peran maskulin dianggap lebih positif (Richmond-Abbott, 1992:7). Perempuan cenderung disalahkan atas tindakan yang mereka lakukan. Jika perempuan yang menerima kekerasan seperti pemerkosaan pasti perempuan juga yang akan dianggap sebagai penyebab dari pemerkosaan tersebut.

Perempuan lebih cenderung sebagai objek daripada sebagai subjek dalam pemberitaan. Laki-laki masih mendominasi dalam aktivitas pemberitaan di media massa. Peneliti tertarik untuk meneliti kajian tentang feminisme yang ditampilkan Detikcom, karena Detikcom merupakan media siber nasional terbesar dan paling banyak dikunjungi. Peneliti ingin melihat bagaimana perempuan yang mengalami kekerasan di Yogyakarta ini digambarkan oleh Detikcom sebagai media nasional.

Dari segi pendapatan. Banyak awak media yang mengakui bahwa berita yang kontroversial akan sangat menarik pembaca. Salah satunya berita tentang perempuan. Terlebih jika berita tersebut tentang kekerasan yang dialami perempuan. Jika kekerasan yang terjadi di Yogyakarta dan perempuan yang mengalami, dan pelaku

utamanya pun juga perempuan pasti akan menarik banyak pembaca. Pemberian label seperti janda muda pada pelaku juga akan sangat memancing komentar para pembaca dan hal tersebut membuat rating media naik.

Media memandang bahwa kekerasan adalah sebuah bahan pemberitaan yang sepatutnya diberikan kepada masyarakat dan masyarakat harus tahu itu. media dalam memberitakan kekerasan dapat dilihat seperti dalam hiburan, berita, permainan, film, iklan, bahkan olahraga. Sebagian masyarakat juga menilai bahwa media dalam memberitakan kekerasan merupakan sebuah eksploitasi dari penderitaan manusia. Kekerasan dalam pemberitaan media tidak muncul begitu saja, terdapat beberapa faktor mengapa media cenderung memberitakan kekerasan seperti menimbulkan emosi kepada pemirsa, mungkin terdapat persaingan antar media, profit oriented, kebijakan dari pemilik modal, dan terakhir yang paling berpengaruh adalah news value.

Media cenderung memberitakan kekerasan karena adanya peluang media untuk mendramatisir kekerasan sehingga lebih menarik pemirsa atau pembaca, tindakan paling mudah ditemui dalam masyarakat kota besar, terminologi jahat merupakan sesuatu yang laku dijual dalam dunia media, kasus kekerasan biasanya tidak memiliki analisis lanjut, yang penting diberitakan begitu saja agar pembaca tertarik, dan media sebagai sarana bagi masyarakat untuk menilai sebuah tindakan patut atau tidak patut.

Dampak pemberitaan kekerasan dalam media juga beragam, yaitu: 1. Copycats, peniruan kekerasan oleh pemirsa sebagai hasil apa yang ia lihat. 2. Desensitization effects, yaitu masyarakat akan merasa terbiasa dengan adanya kekerasan akibat media terlalu sering memberitakan kekerasan. 3. Moral panic, yaitu perasaan khawatir pemirsa bila terjadi kekerasan pada dirinya setelah melihat adegan kekerasan. 4. Fear of crime, yaitu perasaan takut pemirsa jika terjadi kejahatan kepada dirinya (Baron & Bryne, 2000). Sebagai media tentunya media harus memiliki standar tertentu agar pemberitaan kekerasan tidak berdampak negatif kepada masyarakat.

Dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, biasanya pasti akan menghubungkan antara pelaku sebagai pihak yang superior karena mendapatkan ruang yang banyak dalam bercerita, sementara korban merupakan inferior karena mendapat ruang yang sedikit dalam pemberitaan. Namun pada berita kekerasan kasus tato Hello kitty ini uniknya, pelaku dan korban sama-sama ditempatkan pada posisi inferior. Bahkan korban kembali menjadi korban (reviktisasi) dalam pemberitaan tersebut.

Pelaku utama (Rt) dan La (korban) merupakan perempuan yang seharusnya mendapatkan ruang yang banyak untuk menceritakan kembali peristiwa yang menimpa diri mereka, namun kenyataannya Rt mendapatkan perlakuan yang sama seperti La. Posisi mereka dibungkam oleh pencerita yang dianggap lebih tinggi kuasanya, yaitu laki-laki. Bahkan pelabelan seperti 'janda muda' dan 'tato Hello

kitty' sangat melekat pada Rt. Janda mempunyai makna yang negatif dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, sehingga menjadi janda merupakan suatu aib yang seharusnya dihindari oleh para perempuan. Begitupun tato, mempunyai makna yang juga negatif, seperti “kalau punya tato pasti orangnya ga benar” stereotip seperti itu masih banyak dipegang oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media saat ini sudah berbasis gender namun tetap saja ideologi patriarki yang ada di masyarakat tidak bisa dilepaskan begitu saja. Berdasarkan penelitian, banyak penulis laki-laki yang belum bisa menerapkan ideology berbasis gender dalam penulisan berita tentang kekerasan terhadap perempuan, terlebih Detikcom memang tidak pernah memberikan pelatihan khusus kepada para wartawannya mengenai hal tersebut. Media massa harus lebih memperhatikan masalah tindak kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaannya

Media merupakan sarana penyampai informasi yang seharusnya memberikan pencerahan dan pengetahuan yang baik bagi masyarakat, untuk itu media harus menyampaikan informasi yang secara tepat agar khalayak dapat meghindari kesalahpahaman yang terjadi dalam pemberitaan.

#### **4.2.3 Implikasi Sosial**

Kekerasan pada perempuan sejatinya meninggalkan stigma buruk yang melekat pada korban, yaitu stigma internal yang merupakan kecenderungan korban menyalahkan diri, menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib, hilangnya kepercayaan

diri, dan terutama adalah trauma sehingga seperti halnya perempuan tidak mau lagi berkeluarga setelah dirinya trauma menerima kekerasan. Kedua, stigma eksternal yang merupakan kecenderungan masyarakat menyalahkan korban, terkadang media tanpa empati memberitakan kasus yang dialami korban secara terbuka dan tidak menghiraukan hak privasi korban. Selain stigma buruk yang melekat pada korban, kekerasan pada perempuan juga dapat menghancurkan tatanan nilai etika dan sosial.

Dalam kasus ini, perempuan yang mengalami kekerasan tidak hanya korban namun pelaku. Media mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk opini masyarakat. Pemberitaan yang tidak memihak perempuan justru semakin mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat bahwa perempuan korban kekerasan merupakan perempuan yang sudah tidak baik. Terlebih biasanya perempuan tidak dapat menyuarakan apa yang dialaminya.

Penelitian ini menjadi satu pedoman tersendiri untuk masyarakat bahwa media saat ini masih dipengaruhi ideologi patriarki, sehingga penting bagi masyarakat untuk menyadari dan mengatasi kekerasan pada perempuan baik dalam konteks individual maupun kehidupan bermasyarakat (sosial).

### **4.3 Rekomendasi**

Penelitian ini pada dasarnya mengelaborasi peran pelaku jurnalisme khususnya wartawan dalam menulis berita terkait isu-isu perempuan, khususnya kekerasan seksual. Pada umumnya media massa yang besar memiliki standar perilaku atau kode

etik sebagai pertanggungjawaban nilai-nilai jurnalisisme dan etika yang dianutnya. Penulis merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya melakukan riset dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills lebih mendalam lagi khususnya untuk membongkar isu-isu gender, mengenai hal-hal apa yang harus disuarakan perempuan dalam pemberitaan.

Secara praktis, penulis merekomendasikan *Detikcom* agar menjadi sarana penyampai informasi yang lebih sadar gender, lebih memperhatikan penggunaan kalimat yang tidak menggiring opini masyarakat untuk ikut menyalahkan perempuan di dalam penulisan berita. *Detikcom* juga sebaiknya melakukan edukasi kepada wartawannya mengenai penulisan berita yang terkait isu-isu perempuan agar menghindari bias gender.

Dengan demikian segala aktivitas media pada intinya adalah berorientasi pada masyarakat. Masyarakat sebagai pengguna media juga harus meningkatkan daya kritisnya dalam melihat media massa. Media massa sering dipandang sebagai anjing penjaga bagi masyarakat, tetapi juga sebaliknya masyarakat perlu mengawasi perilaku media agar tetap profesional dan bermoral, misalnya dengan membentuk lembaga media watch atau lembaga pengawas media. Masyarakat yang melek baca (*literate society*) akan dapat melakukan seleksi, kritis dan pembacaan informasi di media massa secara lebih baik sehingga semakin banyak perempuan yang mempertanyakan rasa dominan pandangan dunia laki-laki melihat perubahan dalam bahasa dan pola interaksi menjadi sebagai pusat keprihatinan.